

PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA, INFLASI DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP NILAI TUKAR RUPIAH ATAS DOLAR AS

Masri Ramadhan

¹⁾ Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Gajah

²⁾ Email : masriramadhan5587@gmail.com

***Abstract :** The purpose of this study was to analyze the effect of the Interest Rates (X1), Inflation (X2), Growth (X3) of the Exchange Rate on the US Dollar (Y). The data used is secondary data or Time Series from 1977 until 2016 ata sample of 40 Years. This study uses multiple regression formula: $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$. The results of the study using SPSS version 20.1 can be seen that the determinant coefficient (R) of 0.6580, while the value of R_{Square} amounted to 0.433, which means that the contribution of variable interest rates, inflation and economic growth on the exchange rate on the US dollar was at 43.33 % and the rest influenced by other variables. The results of this study found that the variable interest rate (X1) and economic growth (X3) and significant impact on the exchange rate on the US dollar. As for the inflation variable (X2) but not significant effect on the rupiah against the US dollar.*

Keywords : Interest Rates, Inflation, Economic Growth and the Exchange Rate of the Rupiah Against the US Dollar.

Abstrak : Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Tingkat Suku Bunga (X1), Inflasi (X2), Pertumbuhan Ekonomi (X3) terhadap Nilai Tukar Rupiah atas Dolar AS (Y). Data yang digunakan merupakan data sekunder atau Time Series dari Tahun 1977 sampai dengan Tahun 2016 ata sampel sebanyak 40 Tahun. Penelitian ini menggunakan regresi berganda dengan rumus : $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$. Hasil penelitian dengan bantuan SPSS Versi 20.1 dapat diketahui bahwa koefisien determinan (R) sebesar 0.6580, sedangkan nilai R_{Square} adalah sebesar 0,433 yang berarti bahwa kontribusi variabel tingkat suku bunga, inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap nilai tukar rupiah atas dolar Amerika adalah sebesar 43,33% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lainnya. Adapun hasil penelitian ini diketahui bahwa variabel tingkat suku bunga (X1) dan pertumbuhan ekonomi (X3) berpengaruh dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah atas dolar Amerika. Sedangkan untuk variabel inflasi (X2) berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap nilai tukar rupiah atas dolar AS.

Kata Kunci: Tingkat Suku Bunga, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Nilai Tukar rupiah atas Dolar AS.

PENDAHULUAN

Kurs merupakan salah satu harga yang penting dalam perekonomian terbuka. Penerapan nilai tukar mengambang dan penggunaan bahan baku impor menyebabkan nilai tukar sangat berpengaruh terhadap perekonomian Negara. Sejak periode 1970 hingga sekarang Indonesia telah melakukan 3 kali perubahan system nilai tukar. Pada tahun 1964-1978 Indonesia menganut system nilai tukar tetap. Berdasarkan UU No. 32 tahun 1964 nilai tukar resmi Indonesia yaitu Rp 250/USD. Pada tahun 1978 Indonesia menetapkan nilai tukar mengambang terkendali ditetapkan di Indonesia, nilai tukar rupiah dari tahun ke tahun terus mengalami depresiasi terhadap US Dollar. Nilai tukar rupiah berubah-ubah antara Rp 644/USD – Rp 2.383/USD.

Pada tahun 1997 Indonesia menganut system nilai tukar mengambang bebas. Sejak pertengahan Juli 1997, Rupiah mengalami tekanan yang mengakibatkan semakin melemahnya nilai rupiah terhadap US Dollar. Tekanan tersebut diakibatkan oleh adanya *currency turmoil*, yang melanda Thailand dan menyebar ke negara-negara ASEAN termasuk

Indonesia. Hal ini menyebabkan Indonesia mengalami krisis moneter pada tahun 1998, yang mana pada saat itu banyak perusahaan mengalami kebangkrutan karena tidak mampu membayar kewajibannya dalam bentuk valuta asing.

Nilai tukar rupiah pada Tahun 2013 berada dalam tren melemah. Berdasarkan Laporan Bank Indonesia tekanan terhadap nilai tukar rupiah tersebut tidak terlepas dari pengaruh ekonomi global yang melambat dan harga komoditas internasional yang menurun, yang kemudian mendorong melebarnya defisit transaksi berjalan indonesia. Tekanan terhadap nilai tukar rupiah semakin kuat sejak akhir Mei 2013 saat terjadinya aliran keluar modal asing tersebut dipicu oleh ketidakpastian global akibat rencana pengurangan stimulus moneter di AS (*tapering off*). Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap US Dollar tidak terlepas dari pengaruh ekonomi global, namun dapat juga dipengaruhi factor dari dalam negeri, diantaranya tingkat inflasi, BI rate dan nilai impor.

Inflasi merupakan kondisi meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus sehingga dapat

menurunkan nilai mata uang suatu negara Serfianto dkk (2013:98). Adapun salah satu penyebab inflasi adalah karena adanya kenaikan permintaan. Kenaikan permintaan ini akan mengakibatkan harga-harga naik karena penawaran tetap, yang mana factor lain dianggap tetap (*ceteris paribus*).

Berubah sehingga barang-barang di Indonesia relative semakin mahal dan barang-barang di Amerika relative lebih murah. Hal ini mengakibatkan permintaan barang-barang Amerika akan meningkat yang juga diikuti oleh peningkatan permintaan US Dollar. Semakin tinggi permintaan US Dollar hal ini akan menyebabkan semakin sedikitnya persediaan US Dollar, Sehingga harga memperolehnya akan semakin mahal. Hal ini menggambarkan bahwa tingkat inflasi yang tinggi dapat melemahkan nilai tukar mata uang suatu negara. Selain itu tingkat inflasi yang tinggi dapat memicu bertambahnya nilai impor.

Factor lain yang mempengaruhi perubahan nilai tukar adalah suku bunga (BI rate). Menaikkan atau menurunkan suku bunga (BI rate) merupakan salah satu kebijakan moneter yang dilakukan oleh Bank Indonesia untuk mengatur

jumlah uang beredar dan menjaga kestabilan nilai tukar rupiah. Perubahan suku bunga (BI rate) akan mempengaruhi investasi pada surat berharga luar negeri. Investor yang berinteraksi secara global akan mencari negara dengan tingkat suku bunga yang menguntungkan Situmeang (2010:51). Jika BI rate meningkat ketika tingkat suku bunga luar negeri relative tidak berubah. Investor Indonesia akan mengurangi permintaan terhadap US dollar karena Indonesia menawarkan tingkat pengembalian yang lebih menarik dan investor dari luar negeri akan menawarkan US dollar untuk diinvestasikan dalam rupiah.

Selain tingkat inflasi dan BI rate, faktor lain yang mempengaruhi perubahan nilai tukar adalah nilai impor. Impor merupakan perdagangan barang dari luar negeri ke dalam negeri, sehingga menyebabkan adanya transaksi pembayaran ke luar negeri. Nilai impor Indonesia terus mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Tingginya nilai impor Indonesia dikarenakan banyak komponen bahan mentah dan penolong yang masih harus diimpor. Makin besar kebutuhan impor makin besar pula

permintaan valuta asing Triyono (2008:159).

Dari latar belakang yang telah diuraikan, penulis ingin membuktikan secara empiris mengenai bagaimana **“Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Atas Dolar AS Periode 1977 – 2016”**.

KAJIAN KEPUSTAKAAN

Pengertian Nilai Tukar

Menurut Situmeang (2010:44) “Nilai tukar adalah pernyataan nilai suatu mata uang dalam satu mata uang negara lain”. Sedangkan menurut Sukirno (2006:397) “Kurs adalah jumlah uang domestic yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing”.

Menurut Oktavia dkk (2013:149) “Kurs adalah salah satu harga yang paling penting dalam perekonomian terbuka, karena di tentukan oleh adanya keseimbangan antara permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar. Dari defenisi di atas dapat disimpulkan, nilai tukar adalah banyaknya mata uang suatu negara yang dibutuhkan untuk memperoleh mata uang negara lain.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar

Menurut Situmeang (2010:125) ada 5 (lima) factor yang mempengaruhi kurs yaitu :

a. Tingkat Inflasi

Perubahan tingkat inflasi dapat mempengaruhi aktifitas perdagangan internasional karena adanya perbedaan harga sebagai dampak inflasi tersebut. perubahan aktivitas perdagangan ini akan mempengaruhi permintaan dan penawaran mata uang sehingga mempengaruhi nilai tukar, misalnya jika tingkat inflasi Indonesia naik lebih tinggi relative dari pada amerika, maka nilai tukar rupiah terhadap US dollar akan melemah.

b. Tingkat Suku Bunga

Perubahan tingkat suku bunga akan mempengaruhi investasi pada surat berharga luar negeri sehingga akan mempengaruhi permintaan dan penawaran mata uang asing.

c. Control Pemerintahan

Pemerintahan adalah pihak yang memegang posisi yang sangat menentukan dalam menentukan nilai tukar. Pemerintah memiliki kekuasaan yang besar dan juga memiliki kapasitas modal yang memadai untuk

mempengaruhi pasar.

d. Ekspektasi

Ekspektasi terhadap masa depan dapat menggerakkan nilai tukar mata uang seperti halnya pasar keuangan lainnya. Investor akan melakukan antisipasi terhadap kemungkinan pergerakan nilai di masa yang akan datang. Peramalan terhadap perubahan di masa depan tersebut mendorong investor mengambil keuntungan dengan harapan mendahului pasar dalam mengambil tindakan antisipatif.

e. Interaksi Factor-Faktor

Factor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar tidak bekerja secara individual. Factor-faktor tersebut baik yang berhubungan dengan perdagangan maupun factor yang berhubungan dengan mata uang antar negara.

Pengertian Inflasi

Inflasi merupakan suatu keadaan dimana harga barang mengenai kenaikan secara terus-menerus. Menurut Serfianto (2013:98) “inflasi merupakan kenaikan di tingkat harga umum sehingga dapat menurunkan nilai mata uang suatu negara”. Jadi, suatu keadaan

mengidentifikasi terjadinya inflasi adalah dimana harga barang-barang secara umum (bukan satu atau dua barang saja) yang mengalami kenaikan harga.” Apabila terjadi kenaikan harga namun hanya pada satu atau beberapa jenis barang saja dan tidak berlangsung secara terus-menerus, maka hal itu tidak dapat di sebut sebagai inflasi.

Faktor-Faktor Penyebab Inflasi

Menurut Sukirno (2010:333) Faktor-Faktor yang mempengaruhi inflasi dapat digolongkan menjadi tiga, diantaranya sebagai berikut :

a. Inflasi karena kenaikan permintaan (*demand-pull inflation*)

Inflasi seperti ini terjadi karena adanya kenaikan permintaan untuk beberapa jenis barang. Dalam hal ini, permintaan masyarakat meningkat secara agregat.

b. Inflasi karena biaya produksi (*cost-pull inflation*).

Inflasi seperti ini terjadi karena adanya kenaikan biaya produksi. Kenaikan biaya produksi terjadi karena kenaikan harga-harga baku. Kenaikan biaya produksi mengakibatkan harga naik dan terjadi inflasi.

c. Inflasi karena jumlah uang yang beredar bertambah.

Teori ini diajukan oleh kaum klasik yang mengatakan bahwa ada hubungan antara jumlah uang yang beredar dan harga-harga. Jika jumlah barang tetap sedangkan uang beredar bertambah maka harga akan naik.

Pengertian Tingkat Suku Bunga

Menurut Miller, RL dan Vanhoose, DD pada Puspoprano (2004:69) menyatakan bahwa bunga adalah sejumlah dana dinilai dalam uang yang diterima si pemberi pinjaman (kreditor), sedangkan suku bunga adalah rasio dari bunga terhadap jumlah pinjaman. "Suku bunga adalah harga dari meminjam uang untuk menggunakan daya belinya".

Menurut Suhandi dalam Situmeang (2010:67) " suku bunga adalah sebuah harga yang menghubungkan masa kini dengan masa depan, sebagaimana harga lainnya maka tingkat suku bunga ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran uang".

Faktor Yang Menentukan Tingkat Suku Bunga

Bunga sebagai gejala keuangan, tingkatnya ditentukan oleh permintaan

kepada uang dan persediaan akan uang. Dengan kata lain tingkat bunga itu ditentukan oleh dua faktor yaitu faktor permintaan dan faktor penawaran terhadap uang, dengan demikian nilai uang menentukan tingkat bunga. Keynes menganggap bahwa tingkat bunga ditentukan oleh *liquidity preference* dalam jumlah uang. Tingkat bunga akan naik apabila jumlah uang sedikit dan permintaan terhadapnya besar. Sebaliknya tingkat bunga akan turun apabila jumlah uang besar sedangkan permintaan terhadapnya kecil Sukirno (2003:256).

Menurut Puspoprano (2004:71) tingkat bunga mempunyai beberapa fungsi dan peran penting dalam perekonomian, yaitu :

- a. Membantu mengalinya tabungan berjalan kearah investasi guna mendukung pertumbuhan perekonomian.
- b. Mendistribusikan jumlah kredit yang tersedia, pada umumnya memberikan dana kredit kepada proyek investasi yang menjanjikan hasil tertinggi.
- c. Menyeimbangkan jumlah uang beredar dengan permintaan akan uang di suatu Negara.

- d. Merupakan alat penting menyangkut kebijakan pemerintah melalui pengaruhnya terhadap jumlah tabungan dan investasi.

PERTUMBUHAN EKONOMI

Salah satu indikator yang penting dalam menganalisis pembangunan ekonomi yang terjadi di suatu negara adalah pertumbuhan ekonomi. Perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan apabila balas jasa Rill terhadap penggunaan faktor-faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar daripada tahun sebelumnya. Definisi GDP sendiri adalah sejumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah pada periode tertentu Sukirno (2000 : 56).

Teori Pertumbuhan Harrod-Domar

Menurut Wijono (2006:4). Teori pertumbuhan ekonomi ini dikembangkan oleh Evsey Domar dan Sir Roy F. Harrod. Teori ini mengembangkan analisis Keynes dengan memasukkan masalah-masalah ekonomi jangka panjang, serta berusaha enunjukkan sarat yang dibutuhkan agar perekonomian bisa tumbuh dan berkembang dengan mantap (Strady growth).

Teori Harrod-Domar mempunyai

beberapa asumsi yaitu :

1. Perekonomian dalam keadaan pengerjaan penuh (Full employment) dan barang-barang modal dalam masyarakat digunakan secara penuh.
2. Perekonomian terdiri dari 2 sektor yaitu sektor rumah tangga dan sektor perusahaan, bearti pemerintah dan perdagangan luar negeri tidak ada.
3. Besarnya tabungan masyarakat adalah proporsional dengan besarnya dengan pendapatan nasional.
4. Kecendrungan untuk menabung (marginal propensity to save = MPS) besarnya tetap, demikian juga rasio antara modal – Out put.

Teori Pertumbuhan Solow-Swan

Menurut Wijono (2006 : 6). Teori pertumbuhan ini dikembangkan oleh Robert Solow dan Trevor Swan. Menurut teori ini, pertumbuhan ekonomi tergantung pada pertamabahan penyediaan faktor-faktor produksi (penduduk tenaga kerja dan akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi. Pandangan ini didasarkan analisis klasik, bahwa perekonomian kan tetap mengalami tingkat pengerjaan penuh (Full Employment) dan kapasitas peralatan modal akan tetap sepenuhnya

digunakan sepanjang waktu.

Selanjutnya menurut teori ini, ratio modal-output (Capital-Output ratio = COR) dapat berubah dan bersifat dinamis. Untuk menciptakan sejumlah output tertentu, bisa digunakan jumlah modal yang berbeda-beda dengan bantuan tenaga kerja yang jumlahnya berbeda-beda sesuai dengan yang dibutuhkan. Jika lebih banyak modal yang digunakan maka tenaga kerja yang dibutuhkan lebih sedikit, sebaliknya jika modal yang digunakan lebih sedikit maka lebih banyak tenaga kerja yang digunakan. Dengan adanya fleksibilitas ini suatu perekonomian mempunyai kebebasan yang tak terbatas dalam menentukan kombinasi modal yang tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan tingkat output tertentu.

Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Nilai Tukar

Pohan (2008:53), mengatakan bahwa Suku Bunga yang tinggi di satu sisi akan meningkatkan hasrat masyarakat untuk menabung sehingga jumlah dana perbankan akan meningkat. Sementara itu, di sisi lain Suku Bunga yang tinggi akan meningkatkan biaya yang dikeluarkan oleh dunia usaha

sehingga mengakibatkan penurunan kegiatan produksi di dalam negeri. Menurunnya produksi pada gilirannya akan menurunkan pula kebutuhan dana oleh dunia usaha. Hal ini berakibat permintaan terhadap kredit perbankan juga menurun sehingga dalam kondisi Suku Bunga yang tinggi, yang menjadi persoalan adalah ke mana dana itu akan disalurkan. Sedangkan menurut Tandelilin (2001:213), Suku Bunga yang terlalu tinggi akan mempengaruhi nilai sekarang aliran kas perusahaan, sehingga kesempatan-kesempatan investasi yang ada tidak akan menarik lagi. Suku Bunga yang tinggi juga akan meningkatkan biaya modal yang akan ditanggung oleh perusahaan. Di samping itu, Suku Bunga yang tinggi juga akan menyebabkan *return* yang diisyaratkan investor dari suatu investasi akan meningkat.

Pengaruh Inflasi Terhadap Nilai Tukar.

Menurut Madura (2000:210) Inflasi memiliki pengaruh positif terhadap kurs valuta asing. Kenaikan tingkat inflasi yang mendadak dan besar di suatu negara akan menyebabkan meningkatnya impor oleh negara tersebut terhadap berbagai barang dan jasa dari luar negeri,

sehingga makin diperlukan banyak valuta asing untuk membayar transaksi impor tersebut. Hal ini akan mengakibatkan meningkatnya permintaan valuta asing di pasar valuta asing.

Selanjutnya Madura (2006:165). Menurut teori paritas daya beli jika tingkat inflasi domestik melebihi tingkat inflasi di luar negeri akan mengakibatkan nilai kurs domestik terdepresiasi terhadap mata uang asing. Teori paritas daya beli ini menjelaskan bahwa perubahan pergerakan nilai tukar akan sebanding dengan perubahan selisih tingkat inflasi antara kedua negara. Dengan demikian dari rujukan diatas dapat disimpulkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap kurs dollar Amerika.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar.

Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi di dalam batas wilayah suatu negara (domestik) baik itu perusahaan nasional atau perusahaan asing yang sering juga disebut dengan produk domestik bruto (PDB). Dalam pendekatan moneter,

perbedaan tingkat pendapatan nasional antar negara akan dapat mempengaruhi transaksi ekspor dan import barang maupun transaksi aset lintas negara yang bersangkutan. Salvatore (1997:67) mengatakan jumlah pertumbuhan *output* riil di suatu negara sangat mempengaruhi jumlah permintaan uang domestik dari dalam negeri yang membuat jumlah penawaran uang semakin berharga, dan akan memicu terjadinya apresiasi mata uang domestik. Dari rujukan di atas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif terhadap kurs dollar Amerika.

Pada umumnya perbandingan kondisi antar negara dapat dilihat dari pendapatan nasionalnya sebagai gambaran, dalam menentukan apakah suatu negara berada dalam kelompok negara maju atau berkembang, maka Bank Dunia (*The World Bank*) melakukannya melalui pengelompokan besarnya PDB, dan PDB suatu negara sama dengan total pengeluaran atas barang dan jasa dalam perekonomian menurut Todaro & Smith (2006:89). Impor dapat terjadi dikarenakan pendapatan dalam negeri meningkat sehingga kemampuan penduduk untuk membeli barang-barang impor

meningkat. Jika terjadi kenaikan PDB negara pengimpor menyebabkan meningkatnya investasi. Peningkatan investasi menyebabkan kebutuhan akan barang impor seperti barang modal dan barang baku. Kebutuhan akan barang modal dan bahan baku yang tidak dapat diseiakan di dalam negeri menyebabkan terjadinya permintaan barang impor yang ditawarkan oleh negara lain (Sukirno,2006:87). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif terhadap ekspor Indonesia.

Metode Penelitian

Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup yang diteliti terbatas pada masalah Pengaruh Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Rupiah atas Dolar AS.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data penelitian ini termasuk kedalam jenis data kuantitatif dengan periode pengamatan dari tahun 1977 s/d 2016. Adapun sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa data yang mendukung variabel dalam penelitian. Data dari variabel independen dalam penelitian ini yaitu : tingkat suku

bunga, inflasi dan pertumbuhan ekonomi (PDB). Sedangkan data variabel devenden adalah nilai tukar rupiah atas Dolar AS.

Metode Analisis Data

Deskripsi Data Penelitian.

Analisis statistik deskriptif bertujuan menjelaskan deskripsi data dari seluruh variabel yang akan dimasukkan dalam model penelitian. Hasil dari tabulasi data Nilai Tukar Rupiah atas Dolar Amerika, Tingkat Suku Bunga, Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi yang diinterpretasikan dalam nilai minimum, maksimum, mean dan standar deviasi tang tertera pada tabel dibawah ini :

Perhitungan Max, Min, Mean dan Standar Deviasi Setiap Variabel.

| Variabel | Min | Max | Mean | Std. Deviation |
|--|------------|------------|-------------|-----------------------|
| Nilai Tukar Rupiah atas Dolar AS (Rp/\$) | 362 | 13.46 | 4.754 | 4.385 |
| Tingkat Suku Bunga (%) | 5,77 | 41,24 | 13,01 | 6,470 |
| Inflasi (%) | 2,00 | 77,60 | 8,80 | 11,586 |
| Pertumbuhan Ekonomi (%) | -13,13 | 9,88 | 4,66 | 3,479 |

Analisis Multivariat (Regresi Linier Berganda)

Regresi Linier Berganda digunakan untuk menguji hipotesis, yaitu untuk mencari pengaruh antara Tingkat Suku Bunga, Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Nilai Tukar Rupiah atas Dolar Amerika. Analisis ini digunakan untuk mencari hubungan fungsional semua prediktor dengan kriteriumnya. Selain itu juga untuk mengetahui besarnya sumbangan variabel prediktor terhadap kriterium. Menurut (Gujarati, 2006 : 120) Model regresi yang digunakan adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y = *Return Saham*

A = Harga konstanta (harga Y bila X=0)

b_{1,2,3} = Harga koefisien regresi

X₁ = Variabel Inflasi

X₂ = Variabel Suku Bunga

X₃ = Variabel Nilai Tukar Rupiah

e = *Standard error*

Defenisi Operasional

Adapun definisi operasional variabel dalam penerlitan ini adalah :

1. Variabel Dependent (Y) adalah tipe variabel terikat yang dijelaskan atau dipengaruhi variabel independen. Nilai tukar Rupiah atas Dolar

Amerika (Rp/US\$) menunjukkan nilai dari mata uang Dolar AS yang ditranslasikan dengan mata uang Rupiah

2. Variabel Independen (X) atau variabel bebas Dalam penelitian ini Variabel Independen/ Variabel Bebas adalah :

a. Tingkat Suku Bunga SBI

Tingkat Suku Bunga yang digunakan dalam penelitian ini merupakan tingkat Suku Bunga SBI. Pengukuran yang digunakan adalah satuan persentase dan data yang diambil adalah tingkat Suku Bunga SBI per tahun mulai tahun 1977 - 2016.

b. Inflasi

Inflasi merupakan suatu tingkat Inflasi yang terjadi pada penutupan tahun. Data Inflasi merupakan data dari BPS atau dari Bank Indonesia (BI). Data Inflasi yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data per tahun yang dinyatakan dalam persentase.

c. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan Ekonomi adalah sejumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit

usaha dalam suatu wilayah pada periode setiap tahunnya dimulai dari tahun 1977 sampai dengan tahun 2016 yang dinyatakan dalam persentase (%).

| | | | | |
|--|---------------------|-------|-------|-------------------------|
| | Pertumbuhan Ekonomi | 0,415 | 2,408 | Bebas Multikolinieritas |
|--|---------------------|-------|-------|-------------------------|

Untuk mengetahui ada tidanya multikolinieritas dapat dilihat pada *tolerance value* dan *variance inflation factor* (VIF) dari tabel di atas menunjukkan bahwa nilai tolerance ketiga variabel independent berada di atas 0,1 dengan nilai variance inflation factor berada di bawah 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi berganda tidak terjadi multikolinieritas.

Hasil Pembahasan

Uji Asumsi Klasik

Menurut Ghozali (2006: 125-129). Model Regresi Berganda yang diterangkan sebelumnya harus memenuhi syarat asumsi klasik yang meliputi :

1. Uji Normalitas

Asumsi klasik yang pertama diuji adalah normalitas. Residual variabel yang terdistribusi normal akan terletak disekitar garis diagonal (tidak terpenjar jauh dari garis diagonalnya). Berdasarkan gambar normal P-P Plot menunjukkan sebaran standardized residual berada dalam kisaran garis diagonal

2. Uji Multikolinieritas

| Variabel | | Collinierity Statistic | | Keterangan |
|---------------------------------------|--------------------|------------------------|-------|-------------------------|
| Dependent | Independent | Tolerance | VIF | |
| Nilai Tukar Rupiah atas Dolar Amerika | Tingkat Suku Bunga | 0,463 | 2,158 | Bebas Multikolinieritas |
| | Inflasi | 0,304 | 3,291 | Bebas Multikolinieritas |

3. Uji Normalitas

Hasil pengujian heterokedastisitas dapat dijelaskan bahwa regresi dalam penelitian ini tidak terjadi heterokedastisitas. Hal ini disebabkan karena tidak membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) serta titik menyebar di atas dan di bawah angka 0, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Hasil Analisis Data

Dengan memperhatikan model regresi linier berganda maka didapat estimasi persamaan sebagai berikut :

$$Y = 16753,158 - 513,352X_1 + 3,731X_2 - 897,499X_3$$

$R = 0.6580$
 Adjusted $S_{\text{quare}} = 0,386$
 $T\text{-Stat} = 7,064 \quad (-4,109) \quad (0,043)$
 (-3.657)
 $F\text{-Stat} = 9,172$
 $N = 40$
 $Df = 36$
 Dimana : $T_{\text{tabel}}(0,05 : 36) = 1,689$
 : $F_{\text{tabel}}(0,05 : 36) = 2,870$
 Signifikan pada level 5% atau (0,05)

Dengan bantuan *SPSS Versi 20.1* dapat diketahui bahwa koefisien determinan (R) sebesar 0.6580. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara tingkat suku bunga, inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap nilai tukar rupiah atas dolar Amerika adalah sebesar 65,80%. Adapun nilai R Square adalah sebesar 0,386 yang berarti bahwa kontribusi variabel tingkat suku bunga, inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap nilai tukar rupiah atas dolar Amerika adalah sebesar 38,60% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lainnya.

PEMBAHASAN

Kemudian pengujian secara parsial (uji t-statistik), maka pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat adalah sebagai berikut :

a. Analisa Hasil Uji T sebagai berikut :

1. Berdasarkan estimasi menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi variabel tingkat suku bunga (X1) yang negatif yaitu sebesar 513,35 menyatakan bahwa apabila variabel tingkat suku bunga turun 1 persen maka akan meningkatkan nilai tukar rupiah atas dolar Amerika sebesar 513,35 rupiah atas dolar Amerika dengan asumsi variabel lainnya tetap (*ceteris varibus*).

Hasil pengujian variabel tingkat suku bunga menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki nilai uji T_{hitung} sebesar 4,109 dengan signifikan probabilitas sebesar 0,000. Nilai T_{tabel} dalam persamaan ini 1,689 [df = 36 ; 40-3-1(0,05)]. Dimana nilai T_{hitung} lebih besar dari T_{tabel} ($4,109 > 1,689$) dan nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari tarap nyata (0,05), maka hal ini berarti bahwa variabel tingkat suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar rupiah atas dolar Amerika kopi dengan tingkat kepercayaan 95 persen.

2. Berdasarkan estimasi menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi variabel inflasi (X_2) yang positif yaitu sebesar 3,73 menyatakan bahwa apabila variabel inflasi naik 1 persen maka akan meningkatkan nilai tukar rupiah atas dolar Amerika sebesar 3,73 rupiah atas dolar Amerika dengan asumsi variabel lainnya tetap (*ceteris paribus*).

Hasil pengujian variabel inflasi menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki nilai uji T_{hitung} sebesar 0,043 dengan signifikan probabilitas sebesar 0,966. Nilai T_{tabel} dalam persamaan ini 1,689 [df = 36 ; 40-3-1(0,05)]. Dimana nilai T_{hitung} lebih kecil dari T_{tabel} ($0,043 < 1,689$) dan nilai signifikansi t tersebut lebih besar dari taraf nyata (0,05), maka hal ini berarti bahwa variabel inflasi memiliki pengaruh tetapi tidak signifikan terhadap nilai tukar rupiah atas dolar Amerika dengan tingkat kepercayaan 95 persen.

3. Berdasarkan estimasi menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi variabel pertumbuhan ekonomi (X_3) yang

negatif yaitu sebesar -897,499 menyatakan bahwa apabila variabel pertumbuhan ekonomi turun 1 persen maka akan meningkatkan nilai tukar atas dolar Amerika sebesar 897,49 rupiah atas dolar Amerika dengan asumsi variabel lainnya tetap (*ceteris paribus*).

4. Hasil pengujian variabel pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa nilai uji T_{hitung} sebesar 3,657 dengan probabilitas sebesar 0,001. Nilai T_{tabel} dalam persamaan ini 1,689 [df = 36 ; 40-3-1(0,05)]. Dimana nilai T_{hitung} lebih besar dari T_{tabel} ($3,657 > 1,689$) dan nilai signifikansi t tersebut lebih kecil dari taraf nyata (0,05), maka hal ini berarti bahwa variabel pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar rupiah atas dolar Amerika dengan tingkat kepercayaan 95 persen.

b. Analisa Hasil Uji F Statistik diketahui bahwa nilai F_{hitung} sebesar 9,172 sedangkan F_{tabel} pada taraf signifikansi 5% sebesar 2,870 dengan $df_1 = 3$ dan $df_2 = 36$, atau

nilai signifikansi 0,000 dan taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian harga F_{hitung} (9,172) lebih besar dari harga F_{tabel} (2,870) atau dengan melihat nilai signifikansi (0,000) lebih kecil dari taraf signifikansi (0,05). Dari hasil pengujian secara simultan dapat disimpulkan bahwa hipotesis pada penelitian ini adalah adanya pengaruh inflasi, suku bunga dan pertumbuhan ekonomi terhadap nilai tukar rupiah atas dolar AS dapat diterima.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Gujarati, Damodar. N (2006) **Dasar – Dasar Ekonometrika**. Erlangga, Jakarta.
- Madura, Jeff. 2000. *International Financial Management, USA: South-Western College Publishing*.
- . 2006. *Makroekonomi*. Edisi keenam. Jakarta: PT. Erlangga.
- Mishkin, F.S. 2008. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Edisi 8. Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Oktavia, Adek L, dkk. 2013. *Analisis Kurs dan Money Supply di Indonesia*. Jurnal kajian ekonomi. Vol.1.No.02. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Puspoprano, Sawaldjo, dkk.2004. *Keuangan Perbankan dan Pasar Keuangan, Konsep, Teori dan Realitas*. Jakarta: Pustaka SPJES Indonesia.
- Pohan, Aulia. 2008. *Potret Kebijakan Moneter Indonesia*. Ed 1. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Salvatore, Dominick.1997. *Ekonomi International*. Edisi Kelima, Jilid I.Jakarta: Erlangga.
- Situmeang, Chandra. 2010. *Manajemen Keuangan Internasional*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Soekirno, Sadono. (2000). *Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan Pembangunan*. UI-Press. Jakarta.
- (2003) **Pengantar Ekonomi Mikro**. Edisi ketiga. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- (2006). *Makro Ekonomi Modern*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- (2010). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Edisi ketiga. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Serfianto, R, dkk.2013 *Pasar Uang dan Pasar Valas*. Jakarta PT Gramedia Pustaka Utama.
- Todaro, Michael P. 2006. *Pembangunan Ekonomi*. Edisi Kesembilan. Jakarta : Erlangga.
- Tandelilin, Eduardus. (2001). *Analisis Investasi dan Manajemen*

Portofolio. Edisi Pertama.
Yogyakarta. BPFE.

Triyono. 2008. Analisis Perubahan Kurs
Rupiah Terhadap Dollar Amerika.
Jurnal Ekonomi Pembangunan.
Vol.9 No. 2, Desember 2008 :
156-167. Universitas
Muhammadiyah Surakarta.

Wijono, Wiloejo W 2006.
Mengungkapkan Sumber-Sumber
Pertumbuhan Ekonomi Indonesia
Dalam Lima Tahun Terakhir.
Jurnal Manajemen Dan Fiskal.
Volume V. Nomor 2. Jakarta.